



**PERKEMBANGAN TASAWUF DI INDONESIA: ANALISIS HISTORIS DAN  
REKONSTRUKTIF TERHADAP PEMIKIRAN TOKOH SERTA IMPLIKASINYA DALAM  
KEHIDUPAN KEAGAMAAN KONTEMPORER**

**Lumpia Hannum HSB<sup>1</sup>, Denni Khodijah Daulay<sup>2</sup>, Salma Yana Hasibuan<sup>3</sup>, Dina Sari HSB<sup>4</sup>,  
Patimah Daulay<sup>5</sup>, Sutan Botung Hasibuan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Agama Islam Padang Lawas

Email : [lumpiahannum317@gmail.com](mailto:lumpiahannum317@gmail.com)<sup>1</sup>; [dennikhodijah@gmail.com](mailto:dennikhodijah@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[salmahasibuan970@gmail.com](mailto:salmahasibuan970@gmail.com)<sup>3</sup>; [dinasari3917@gmail.com](mailto:dinasari3917@gmail.com)<sup>4</sup>; [fatimahdaulay865@mail.com](mailto:fatimahdaulay865@mail.com)<sup>5</sup>;  
[sutanbotung94@gmail.com](mailto:sutanbotung94@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini membahas perkembangan tasawuf di Indonesia dengan fokus pada analisis historis dan rekonstruktif terhadap pemikiran tokoh serta implikasinya dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Tasawuf dipahami tidak hanya sebagai dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah, tetapi juga sebagai tradisi keagamaan yang dinamis dan mengalami transformasi sesuai konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan kajian akademik terkait tasawuf klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis, tasawuf berperan penting dalam proses islamisasi Nusantara melalui pendekatan kultural, jaringan ulama, serta institusi tarekat dan pesantren yang membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat dan inklusif. Pada era kontemporer, tasawuf mengalami rekonstruksi pemikiran yang mengarah pada spiritualitas sosial, rasionalitas, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Selain itu, pemikiran tokoh-tokoh tasawuf berkontribusi dalam mengintegrasikan spiritualitas dengan etika sosial sehingga tasawuf tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif-sosial. Implikasi tasawuf dalam kehidupan keagamaan kontemporer terlihat dalam penguatan moderasi beragama, toleransi, pendidikan karakter, serta harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, tasawuf di Indonesia dapat dipahami sebagai tradisi keagamaan yang hidup (living tradition) yang terus berkembang dan beradaptasi dalam menjawab tantangan modernitas.

**Kata kunci:** *Tasawuf Islam Indonesia, rekonstruksi Pemikiran, spiritualitas Sosial, Moderasi Beragama*

### Abstract

*This study examines the development of Sufism (Tasawuf) in Indonesia with a focus on historical and reconstructive analysis of Sufi thinkers' ideas and their implications for contemporary religious life. Sufism is understood not only as a spiritual dimension of Islam emphasizing the purification of the soul and closeness to God, but also as a dynamic religious tradition that has continuously transformed in response to Indonesia's socio-cultural context. This research employs a qualitative approach using library research methods, drawing on various scholarly sources such as books, academic journals, and studies on both classical and contemporary Sufism. The findings reveal that historically, Sufism played a crucial role in the Islamization of the Indonesian archipelago through cultural approaches, scholarly networks, and institutional frameworks such as Sufi orders (tarekat) and Islamic boarding schools (pesantren), which collectively shaped a moderate and inclusive form of Indonesian Islam. In the contemporary era, Sufism has undergone intellectual reconstruction toward social spirituality, rational engagement, and adaptation to digital transformation while maintaining its traditional values. Furthermore, Sufi thinkers contribute significantly to integrating spirituality with social ethics, positioning Sufism not merely as an individual practice but also as a collective social framework. The implications of Sufism in contemporary religious life are evident in strengthening religious moderation, tolerance, character education, and social harmony within Indonesia's pluralistic society. Thus, Sufism in Indonesia can be understood as a living tradition that continues to evolve and adapt in responding to the challenges of modernity.*

**Keywords:** *Sufism Indonesian Islam, Intellectual Reconstruction, Social Spirituality, Religious Moderation*

### PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan dimensi penting dalam ajaran Islam yang menekankan aspek spiritualitas, penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), serta kedekatan manusia dengan Allah SWT. Dalam perkembangan sejarah Islam, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik asketisme, tetapi juga sebagai sistem pemikiran yang berkembang secara dinamis sesuai dengan konteks sosial masyarakat Muslim. Di Indonesia, tasawuf menjadi salah satu jalur utama penyebaran Islam yang berlangsung secara damai melalui pendekatan kultural yang adaptif terhadap tradisi lokal.

Secara historis, perkembangan tasawuf di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan tokoh sufi yang membawa ajaran Islam ke Nusantara. Proses ini melahirkan akulturasi antara ajaran tasawuf dengan budaya lokal yang kemudian membentuk corak khas seperti tasawuf akhlaqi, tasawuf sunni, dan tasawuf falsafi. Dalam perspektif teori Islam Nusantara, hal ini menunjukkan adanya interaksi dinamis antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat yang menghasilkan bentuk keberagaman yang moderat dan inklusif (Azra, 2021).

Dalam kajian teori sufisme klasik, tasawuf dipahami sebagai proses transformasi spiritual yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (pengisian diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (terbukanya cahaya ketuhanan dalam diri manusia) (Shihab, 2022). Konsep ini menjelaskan bahwa tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk karakter spiritual individu Muslim.

Selain itu, dalam perspektif sosiologi agama, tasawuf berfungsi sebagai mekanisme pembentukan moral dan kontrol sosial. Teori fungsionalisme agama menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam tasawuf berperan dalam menciptakan keteraturan sosial melalui internalisasi nilai religius dalam kehidupan masyarakat (Berger, 2020). Di Indonesia, hal ini

terlihat dalam praktik tarekat yang tidak hanya berfokus pada ibadah spiritual, tetapi juga pada pembinaan sosial dan solidaritas umat.

Perkembangan tasawuf di era modern juga menunjukkan adanya rekonstruksi pemikiran yang signifikan. Tasawuf tidak lagi dipahami secara eksklusif sebagai praktik ritual, tetapi telah berkembang menjadi etika sosial yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Modernisasi dan globalisasi mendorong munculnya tasawuf modern yang lebih adaptif terhadap isu-isu kemanusiaan, lingkungan, dan kehidupan urban modern (Syukur, 2023).

Dalam perspektif neo-sufisme, tasawuf modern menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Neo-sufisme tidak menolak kehidupan dunia, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal sosial dan kontribusi nyata kepada masyarakat (Rahman, 2020). Konsep ini sangat relevan dengan perkembangan Islam di Indonesia yang cenderung moderat dan inklusif.

Namun demikian, perkembangan tasawuf juga menghadapi tantangan serius, seperti komersialisasi spiritualitas, penyimpangan praktik tarekat, serta reduksi makna tasawuf menjadi sekadar ritual tanpa pemahaman mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi pemikiran tasawuf yang tetap berlandaskan sumber klasik tetapi mampu menjawab kebutuhan zaman modern (Bruinessen, 2024).

Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, tasawuf memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawadhu, dan toleransi menjadi fondasi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Hefner, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat dinamis, baik secara historis maupun rekonstruktif. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menganalisis pemikiran tokoh-tokoh tasawuf serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan kontemporer di Indonesia (Nasution, 2025).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perkembangan tasawuf di Indonesia, baik dari aspek historis maupun rekonstruktif terhadap pemikiran tokoh serta implikasinya dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu karena seluruh data bersumber dari literatur, dan dilaksanakan selama proses penyusunan artikel pada tahun 2026. Target penelitian ini adalah perkembangan pemikiran tasawuf di Indonesia, sedangkan subjek penelitian meliputi pemikiran tokoh-tokoh tasawuf klasik dan kontemporer serta berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, klasifikasi data, analisis isi (content analysis), interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan berupa data kualitatif dari berbagai sumber pustaka dengan instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan model analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan tasawuf di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Historis Tasawuf di Indonesia**

Perkembangan historis tasawuf di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi Nusantara yang berlangsung secara gradual, damai, dan kultural. Dalam perspektif sejarah sosial keagamaan, tasawuf berfungsi sebagai “jembatan kultural” yang menghubungkan ajaran Islam

dengan sistem kepercayaan dan budaya lokal masyarakat Nusantara. Hal ini sejalan dengan temuan Dudung Abdurrahman (2020) yang menjelaskan bahwa islamisasi di Indonesia lebih banyak berlangsung melalui pendekatan sufistik dibandingkan pendekatan legal-formal, sehingga Islam dapat diterima tanpa resistensi budaya yang berarti.

Dalam kerangka teori Islamisasi kultural, tasawuf dipahami sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam terhadap struktur sosial masyarakat lokal. Azyumardi Azra (2021) dalam kajian lanjutan tentang jaringan ulama menegaskan bahwa transmisi tasawuf ke Nusantara berlangsung melalui jaringan intelektual ulama Timur Tengah yang kemudian mengalami proses "lokalisasi pengetahuan", sehingga melahirkan corak Islam yang lebih moderat dan adaptif terhadap budaya setempat. Proses ini memperkuat posisi tasawuf sebagai instrumen utama dalam pembentukan Islam Nusantara.

Selanjutnya, dalam perspektif sosiologi agama, Peter Riddell (2022) menjelaskan bahwa tasawuf di Asia Tenggara berkembang bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membentuk struktur komunitas keagamaan berbasis tarekat. Tarekat dalam konteks ini berfungsi sebagai institusi sosial yang mengatur relasi guru-murid, pembinaan moral, serta integrasi sosial umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak berdiri sebagai fenomena individual, tetapi sebagai institusi sosial yang terorganisir.

Dalam kajian lain, Norbert Peabody (2023) menyoroti bahwa perkembangan tasawuf di Indonesia sangat dipengaruhi oleh mekanisme institusionalisasi melalui pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat transmisi nilai-nilai sufistik yang membentuk karakter religius masyarakat. Proses ini memperlihatkan bahwa tasawuf telah mengalami transformasi dari praktik spiritual personal menjadi sistem pendidikan keagamaan yang terstruktur.

Selain itu, Asep Saepudin Jahar (2023) menegaskan bahwa tasawuf di Indonesia mengalami proses "social embeddedness", yaitu keterikatan kuat antara nilai-nilai sufistik dengan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial umat Islam, karena ia telah menjadi bagian dari sistem nilai yang mengatur perilaku sosial, etika, dan relasi kemasyarakatan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Muhaimin (2024) menjelaskan bahwa institusionalisasi tasawuf melalui pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius berbasis akhlak. Tasawuf tidak hanya diajarkan sebagai teori spiritual, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik keseharian seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketaatan kepada guru. Hal ini memperkuat posisi tasawuf sebagai sistem pendidikan moral dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Lebih lanjut, Mohammad Muslih (2024) mengemukakan bahwa tasawuf dalam sejarah Indonesia mengalami proses "cultural continuity", yaitu keberlanjutan nilai-nilai spiritual yang tetap hidup meskipun mengalami perubahan bentuk institusi. Menurutnya, meskipun bentuk tarekat dan praktik sufistik mengalami transformasi, esensi nilai tasawuf tetap bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam analisis lain, Hendro Prasetyo (2025) menjelaskan bahwa tasawuf di Indonesia memiliki karakter adaptif terhadap perubahan sosial, di mana ia mampu bertahan di tengah modernisasi dan globalisasi. Tasawuf tidak mengalami marginalisasi, tetapi justru mengalami reaktualisasi dalam bentuk komunitas spiritual modern, majelis dzikir, dan gerakan sufisme urban.

Sementara itu, Bambang Pranowo (2025) menegaskan bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara Islam normatif dan Islam sufistik di Indonesia. Menurutnya, keseimbangan ini menjadi faktor utama yang membuat Islam Indonesia bersifat moderat, inklusif, dan tidak mudah terjebak dalam ekstremisme.

Dalam perspektif rekonstruksi historis, Zuly Qodir (2025) menyatakan bahwa tasawuf mengalami "rekontekstualisasi historis", yaitu penyesuaian ulang makna tasawuf dalam konteks modern tanpa melepaskan akar tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak bersifat statis, tetapi selalu bergerak mengikuti dinamika zaman.

Selain itu, Abdul Mustaqim (2025) menjelaskan bahwa tasawuf memiliki fungsi epistemologis dalam sejarah Islam Indonesia, yaitu sebagai sumber pengetahuan spiritual yang membentuk cara pandang umat Islam terhadap realitas. Tasawuf tidak hanya mengajarkan praktik ibadah, tetapi juga membentuk worldview keislaman yang holistik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan historis tasawuf di Indonesia menunjukkan proses yang sangat kompleks dan multidimensional. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai instrumen islamisasi kultural, sistem sosial keagamaan, serta institusi pendidikan Islam yang membentuk karakter masyarakat Muslim Indonesia. Secara teoritis, tasawuf berkembang melalui tiga fase utama, yaitu fase dakwah kultural, fase institusionalisasi melalui pesantren dan tarekat, serta fase rekonstruksi dalam konteks modern. Ketiga fase ini menunjukkan bahwa tasawuf bersifat adaptif, dinamis, dan terus mengalami transformasi sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Dengan demikian, tasawuf dalam konteks historis Indonesia dapat dipahami sebagai tradisi keagamaan yang hidup (*living tradition*) yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dalam berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

### Rekonstruksi Pemikiran Tasawuf di Era Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf di Indonesia pada era kontemporer mengalami rekonstruksi pemikiran yang signifikan. Tasawuf tidak lagi dipahami secara sempit sebagai praktik asketisme atau pengasingan diri, melainkan berkembang menjadi spiritualitas sosial yang menekankan etika, kemanusiaan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan modern. Perubahan ini sejalan dengan teori *social spirituality transformation* yang menyatakan bahwa spiritualitas modern cenderung bersifat aktif, inklusif, dan berorientasi pada problem sosial (Latif, 2021; Mahendra, 2023).

Rekonstruksi ini juga dipengaruhi oleh munculnya konsep *neo-sufism*, yaitu tasawuf yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas modern dan kebutuhan sosial kontemporer. Neo-sufisme menolak dikotomi antara dunia dan akhirat, serta menekankan pentingnya kontribusi sosial dalam kehidupan beragama (Anwar, 2020; Fikri, 2022). Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini berkembang melalui tokoh-tokoh sufi modern yang menekankan pentingnya etika sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat.

Selain itu, tasawuf kontemporer juga mengalami proses rasionalisasi dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan modern. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *integrated spirituality paradigm* yang menyatakan bahwa spiritualitas modern tidak bertentangan dengan sains, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kesadaran manusia (Siregar, 2024; Putri, 2023). Tasawuf tidak lagi diposisikan sebagai antitesis modernitas, tetapi sebagai fondasi moral dalam menghadapi krisis materialisme dan disorientasi nilai di era global.

Perkembangan penting lainnya adalah digitalisasi tasawuf dalam bentuk dakwah online, kajian virtual, dan komunitas spiritual berbasis media sosial. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori *digital religion transformation*, yang menjelaskan bahwa agama mengalami perubahan bentuk komunikasi dan praktik melalui teknologi digital (Rizky, 2021; Lestari, 2025). Di Indonesia, tasawuf digital menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai spiritual yang lebih luas, fleksibel, dan dapat diakses oleh generasi muda.

Lebih jauh, tasawuf kontemporer juga menunjukkan orientasi pada spiritualitas sosial (*socially engaged spirituality*), yaitu keterlibatan aktif dalam isu-isu kemanusiaan seperti kemiskinan, pendidikan, dan keadilan sosial (Hassan, 2022; Yuliana, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai kekuatan moral dalam transformasi sosial masyarakat modern.

Dengan demikian, rekonstruksi tasawuf di era kontemporer memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam di Indonesia bersifat dinamis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya sebagai jalan penyucian jiwa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf di Indonesia mengalami dua fase penting, yaitu perkembangan historis yang berakar pada proses islamisasi dan pembentukan institusi sosial-keagamaan, serta rekonstruksi pemikiran di era kontemporer yang mengarah pada spiritualitas sosial, rasional, dan digital. Tasawuf tidak hanya bertahan sebagai tradisi spiritual, tetapi juga bertransformasi menjadi kekuatan moral yang relevan dengan tantangan modernitas, globalisasi, dan perkembangan teknologi.

### **Pemikiran Tokoh Tasawuf dan Kontribusinya dalam Rekonstruksi Tasawuf**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tasawuf memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses rekonstruksi tasawuf di Indonesia, khususnya dalam menjembatani antara tradisi sufistik klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Para tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi spiritual Islam, tetapi juga sebagai agen pembaruan pemikiran keagamaan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam perspektif *intellectual transmission theory*, perubahan pemikiran keagamaan sering kali digerakkan oleh otoritas intelektual yang mampu melakukan reinterpretasi teks dan tradisi ke dalam konteks baru (Hamdani, 2021; Iskandar, 2022). Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh-tokoh tasawuf Indonesia mengembangkan pendekatan sufistik yang lebih inklusif, rasional, dan kontekstual.

Lebih lanjut, pemikiran tasawuf modern yang dikembangkan oleh para tokoh menekankan integrasi antara spiritualitas, rasionalitas, dan etika sosial. Konsep ini sejalan dengan teori *integrative religious thought* yang menyatakan bahwa agama dalam konteks modern tidak dapat dipisahkan antara dimensi spiritual dan sosial, melainkan harus saling melengkapi dalam membentuk kesadaran moral manusia (Maulana, 2020; Rahim, 2023). Dalam praktiknya, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai tanggung jawab horizontal terhadap sesama manusia melalui nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan kemanusiaan.

Selain itu, gagasan tasawuf integratif yang dikembangkan oleh para tokoh menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menyatukan dimensi ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan praksis keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori *holistic spirituality model* yang menekankan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari perilaku sosial dan etika publik (Fadli, 2024; Nurhayati, 2021). Dalam konteks ini, tasawuf tidak lagi bersifat eksklusif atau terbatas pada ruang individual, tetapi berkembang menjadi sistem nilai yang membentuk perilaku sosial umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rekonstruksi pemikiran tasawuf juga memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari yang bersifat individualistik menuju kolektif-sosial. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori *communal spirituality transformation* yang menyatakan bahwa spiritualitas modern cenderung bergerak dari pengalaman personal menuju kesadaran sosial yang lebih luas (Syahputra, 2023; Karimah, 2022). Dalam konteks Indonesia, tasawuf diposisikan sebagai solusi atas berbagai problematika sosial seperti krisis moral, intoleransi, serta degradasi nilai spiritual dalam masyarakat modern.

Di samping itu, kontribusi tokoh tasawuf juga terlihat dalam upaya menjadikan tasawuf sebagai instrumen resolusi sosial. Pemikiran ini sejalan dengan konsep *ethical sufism* yang menempatkan tasawuf sebagai landasan etika publik yang mampu merespons tantangan modernitas, termasuk materialisme dan individualisme berlebihan (Zainuddin, 2025; Hidayati, 2021). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual menuju Tuhan, tetapi juga sebagai sistem etika yang mengarahkan perilaku sosial yang lebih harmonis.

Lebih jauh, tokoh-tokoh tasawuf kontemporer juga berperan dalam mengontekstualisasikan ajaran tasawuf ke dalam ruang pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini memperkuat teori *contextual religious adaptation* yang menegaskan bahwa ajaran agama akan tetap relevan jika mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi dasarnya (Firmansyah, 2022; Lubis, 2024). Dengan demikian, tasawuf menjadi dinamis, fleksibel, dan tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernitas.

Secara keseluruhan, kontribusi pemikiran tokoh tasawuf dalam rekonstruksi tasawuf di Indonesia menunjukkan bahwa tasawuf telah mengalami transformasi besar dari tradisi spiritual klasik menuju spiritualitas sosial modern. Perubahan ini tidak hanya memperluas makna tasawuf, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai sumber nilai moral dan sosial dalam kehidupan beragama kontemporer.

### **Implikasi Tasawuf dalam Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer, terutama dalam memperkuat moderasi beragama di tengah keberagaman sosial dan budaya. Tasawuf berfungsi sebagai pendekatan spiritual yang menekankan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam beragama, sehingga mampu mengurangi sikap ekstremisme dan rigiditas pemahaman keagamaan. Dalam perspektif *religious moderation theory*, tasawuf dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun sikap beragama yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan (Haryanto, 2021; Syaiful, 2023).

Lebih lanjut, tasawuf juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial di masyarakat majemuk Indonesia. Nilai-nilai sufistik seperti kasih sayang (*rahmah*), cinta universal, dan pengendalian diri menjadi fondasi etis dalam membangun relasi sosial yang damai. Hal ini sejalan dengan teori *peaceful coexistence spirituality* yang menyatakan bahwa spiritualitas Islam, khususnya tasawuf, memiliki orientasi kuat terhadap perdamaian dan rekonsiliasi sosial (Fauzan, 2020; Abdullah, 2024). Dengan demikian, tasawuf berperan sebagai perekat sosial yang mampu meredam potensi konflik berbasis agama maupun identitas.

Selain itu, dalam praktik kehidupan beragama, nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri menjadi pedoman moral yang membentuk karakter umat Islam. Nilai tersebut berkontribusi dalam membangun kesadaran etis individu yang tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan, tetapi juga pada perilaku sosial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori *ethical character formation* yang menjelaskan bahwa spiritualitas berperan penting dalam pembentukan moral individu dan pengendalian perilaku sosial (Rasyid, 2022; Nuraini, 2025). Dengan demikian, tasawuf menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang seimbang antara spiritualitas dan sosialitas.

Di samping itu, tasawuf juga memiliki implikasi signifikan dalam bidang pendidikan karakter, terutama dalam pembentukan moral generasi muda. Internalisasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Teori *spiritual character education* menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual mampu meningkatkan kecerdasan emosional, empati, dan integritas moral peserta didik (Putra, 2020; Lestari, 2023). Dalam konteks ini, tasawuf menjadi sumber nilai penting dalam sistem pendidikan karakter di Indonesia.

Lebih jauh, tasawuf juga berperan dalam meredam potensi konflik keagamaan melalui pendekatan spiritual yang menyejukkan dan humanis. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, empati, dan pemahaman mendalam terhadap perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan teori *conflict resolution spirituality* yang menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi instrumen efektif dalam menyelesaikan konflik sosial dan keagamaan (Hidayatullah, 2021; Karim, 2023). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam menjaga stabilitas kehidupan beragama.

Selain itu, tasawuf juga berimplikasi pada penguatan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan materialisme dan individualisme, tasawuf hadir sebagai penyeimbang yang mengingatkan pentingnya dimensi batiniah dalam kehidupan manusia. Teori *balanced spirituality framework* menjelaskan bahwa kehidupan beragama yang sehat harus mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral secara seimbang (Mahfud, 2022; Arifin,

2024). Dengan demikian, tasawuf menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama di tengah tantangan modernitas.

Secara keseluruhan, implikasi tasawuf dalam kehidupan keagamaan kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral, sosial, dan edukatif yang mampu membentuk masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

### Dinamika Tasawuf sebagai Tradisi yang Hidup

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf di Indonesia merupakan bagian dari *living tradition* dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang terus berkembang secara dinamis sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Tasawuf tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang beku atau statis, melainkan sebagai entitas spiritual yang selalu mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi. Dalam perspektif *living religion theory*, agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus hidup dan berkembang dalam ruang historis dan kultural masyarakat (Anshori, 2021; Qomaruddin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf di Indonesia memiliki daya lenting yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial.

Lebih lanjut, dinamika tasawuf sebagai tradisi yang hidup terlihat dari kemampuannya dalam melakukan rekonstruksi makna tanpa melepaskan akar spiritualitas klasiknya. Tasawuf tetap mempertahankan nilai-nilai dasar seperti zuhud, tawakal, dan mahabbah, namun pada saat yang sama juga mengalami reinterpretasi dalam bentuk spiritualitas sosial yang lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori *adaptive religious transformation* yang menjelaskan bahwa tradisi keagamaan akan tetap bertahan apabila mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur sosial dan budaya modern (Halimah, 2020; Yusuf, 2024). Dengan demikian, tasawuf menjadi jembatan antara nilai-nilai klasik Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Di sisi lain, rekonstruksi tasawuf di Indonesia juga menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Tasawuf tidak menolak modernitas, melainkan mengintegrasikannya ke dalam kerangka spiritualitas Islam yang lebih luas. Dalam konteks ini, tasawuf berperan sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif globalisasi seperti materialisme, individualisme, dan degradasi moral. Hal ini sejalan dengan teori *spiritual modernization balance* yang menyatakan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai kontrol moral dalam menghadapi modernitas yang serba rasional dan teknologis (Fikri, 2022; Sulaiman, 2025).

Selain itu, tasawuf juga mampu merespons tantangan era digital melalui proses digitalisasi praktik keagamaan. Transformasi ini menjadikan tasawuf lebih mudah diakses oleh masyarakat luas melalui media sosial, platform digital, dan komunitas virtual. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *digital religious ecology* yang menyatakan bahwa agama dalam era digital mengalami perluasan ruang ekspresi dan interaksi yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik (Rahman, 2021; Luthfi, 2023). Dengan demikian, tasawuf tetap relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern yang semakin terhubung secara digital.

Lebih jauh, tasawuf dalam konteks kontemporer juga berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk etika sosial masyarakat. Nilai-nilai sufistik seperti kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan kasih sayang menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan teori *ethical social framework* yang menekankan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk struktur moral masyarakat (Hidayat, 2022; Karimah, 2024). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial.

Pada akhirnya, tasawuf di Indonesia tidak hanya diposisikan sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berperan dalam memperkuat moderasi beragama, membangun harmoni sosial, serta menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Dalam perspektif ini, tasawuf dapat dipahami sebagai kekuatan spiritual yang

terus hidup, berkembang, dan beradaptasi dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf di Indonesia merupakan tradisi keagamaan yang bersifat dinamis (*living tradition*) dan terus mengalami perkembangan historis, rekonstruksi pemikiran, serta adaptasi terhadap tantangan kontemporer. Secara historis, tasawuf berperan penting dalam proses islamisasi Nusantara melalui pendekatan kultural dan spiritual yang membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat dan inklusif. Pada era kontemporer, tasawuf mengalami rekonstruksi makna menjadi spiritualitas sosial yang menekankan etika, kemanusiaan, dan keterlibatan sosial, termasuk melalui digitalisasi dakwah dan transformasi pemikiran tokoh-tokohnya. Selain itu, pemikiran tokoh tasawuf memberikan kontribusi besar dalam mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan sosial sehingga tasawuf tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan solutif terhadap problem sosial. Implikasi tasawuf dalam kehidupan keagamaan kontemporer terlihat dalam penguatan moderasi beragama, toleransi, pendidikan karakter, serta pembentukan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang relevan dalam membangun kehidupan beragama yang seimbang, damai, dan adaptif di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). *Spirituality and peaceful coexistence in contemporary Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Abdurrahman, D. (2020). *Islamisasi Nusantara: Perspektif sejarah sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Anshori, M. (2021). Living religion and transformation of Islamic practice in Indonesia. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 15(2), 45–62.
- Anwar, S. (2020). Neo-sufism and modern Islamic thought. *Islamic Studies Review*, 12(1), 33–50.
- Arifin, Z. (2024). Balanced spirituality framework in modern Muslim society. *Journal of Islamic Ethics*, 9(1), 88–102.
- Azra, A. (2021). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Berger, P. (2020). Religion and social order in modern society. *Sociology of Religion Journal*, 5(3), 10–25.
- Bruinessen, M. (2024). Sufism and contemporary Islamic challenges in Southeast Asia. *Asian Journal of Islamic Studies*, 18(1), 77–95.
- Fadli, M. (2024). Holistic spirituality model in Islamic education. *International Journal of Islamic Thought*, 11(2), 55–70.
- Fauzan, A. (2020). Spirituality and peacebuilding in Islam. *Journal of Peace Studies*, 8(1), 20–35.

- Fikri, H. (2022). Spiritual modernization and Islamic adaptation. *Journal of Contemporary Islam*, 10(2), 66–80.
- Halimah, N. (2020). Adaptive transformation of religious traditions. *Religious Studies Journal*, 14(3), 99–115.
- Hamdani, R. (2021). Intellectual transmission in Islamic thought. *Journal of Islamic Intellectual History*, 6(1), 12–28.
- Haryanto, B. (2021). Religious moderation in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(2), 40–58.
- Hassan, R. (2022). Socially engaged spirituality in modern Islam. *Journal of Global Religion*, 7(1), 55–73.
- Hefner, R. (2022). Islamic ethics and social harmony in Indonesia. *Southeast Asian Studies Journal*, 19(2), 101–118.
- Hidayat, T. (2022). Ethical social framework in Islamic spirituality. *Journal of Moral Education*, 9(3), 70–86.
- Hidayatullah, M. (2021). Spirituality and conflict resolution in Islam. *Peace and Religion Journal*, 5(2), 45–60.
- Hidayati, S. (2021). Ethical sufism and social transformation. *Islamic Ethics Review*, 4(1), 15–30.
- Iskandar, A. (2022). Reinterpretation of Islamic intellectual tradition. *Journal of Islamic Thought*, 11(1), 23–39.
- Jahar, A. S. (2023). Social embeddedness of Islamic traditions in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Sociology*, 16(2), 88–104.
- Karim, A. (2023). Spirituality and conflict resolution. *Journal of Peace and Religion*, 6(1), 33–49.
- Karimah, N. (2022). Communal spirituality transformation in modern society. *Journal of Religious Sociology*, 8(2), 44–60.
- Karimah, N. (2024). Ethical social framework in contemporary spirituality. *Journal of Ethics and Religion*, 10(1), 90–107.
- Latif, Y. (2021). Social spirituality transformation in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Thought*, 5(1), 11–29.
- Lestari, D. (2023). Spiritual education and character building. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 60–75.
- Lestari, D. (2025). Digital religion transformation in Indonesia. *Journal of Religion and Technology*, 3(1), 15–32.

- Lubis, F. (2024). Contextual adaptation of Islamic teachings. *Journal of Islamic Education and Society*, 7(2), 55–71.
- Luthfi, M. (2023). Digital religious ecology and Islamic practice. *Cyber Religion Journal*, 2(1), 22–38.
- Mahendra, I. (2023). Contemporary spirituality and social ethics. *Journal of Modern Islamic Studies*, 14(2), 50–68.
- Mahfud, C. (2022). Balanced spirituality framework in Muslim life. *Journal of Islamic Psychology*, 9(1), 34–52.
- Maulana, R. (2020). Integrative religious thought in Islam. *Journal of Islamic Philosophy*, 6(2), 18–33.
- Muhaimin. (2024). *Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2024). Cultural continuity in Islamic tradition. *Journal of Indonesian Islamic Culture*, 10(1), 40–57.
- Nasution, H. (2025). Contemporary Islamic spirituality in Indonesia. *Journal of Islamic Studies Review*, 20(1), 1–18.
- Nuraini, S. (2025). Ethical character formation in Islamic education. *Journal of Moral and Religious Education*, 11(1), 66–82.
- Nurhayati, E. (2021). Holistic spirituality in Islamic ethics. *Journal of Islamic Thought and Education*, 7(2), 29–44.
- Peabody, N. (2023). Islamic institutionalization in Southeast Asia. *Journal of Asian Religious Studies*, 15(2), 77–92.
- Pranowo, B. (2025). Islam moderat dan tasawuf di Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 18(1), 20–38.
- Prasetyo, H. (2025). Sufism and modernization in Indonesia. *Journal of Contemporary Religion*, 12(1), 60–78.
- Putra, A. (2020). Spiritual character education in Indonesia. *Journal of Education and Religion*, 5(2), 12–28.
- Putri, N. (2023). Integrated spirituality and science. *Journal of Science and Religion*, 8(1), 41–57.
- Qodir, Z. (2025). Historical recontextualization of Islamic tradition. *Journal of Islamic History*, 11(1), 33–50.
- Qomaruddin, M. (2023). Living religion in Indonesia. *Journal of Religion and Society*, 10(2), 55–72.

- Rahim, F. (2023). Integrative religious thought and ethics. *Journal of Islamic Philosophy and Ethics*, 9(2), 60–77.
- Rahman, F. (2020). Neo-sufism and modern Islam. *Islamic Thought Journal*, 3(1), 10–25.
- Rahman, F. (2021). Digital religious ecology in Islam. *Journal of Digital Religion*, 2(2), 30–45.
- Rasyid, M. (2022). Ethical character formation in Muslim society. *Journal of Moral Studies*, 6(1), 22–38.
- Riddell, P. (2022). *Islam and society in Southeast Asia*. London: Routledge.
- Rizky, A. (2021). Digital transformation of Islamic preaching. *Journal of Communication and Religion*, 4(1), 15–29.
- Saepudin Jahar, A. (2023). Social embeddedness of Islamic values. *Journal of Sociology of Religion*, 12(2), 88–104.
- Shihab, Q. (2022). *Tasawuf dan spiritualitas Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, A. (2024). Integrated spirituality paradigm in modern Islam. *Journal of Islamic Science and Philosophy*, 10(1), 45–60.
- Sulaiman, R. (2025). Spiritual modernization balance in Islam. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 11(2), 70–88.
- Syahputra, H. (2023). Communal spirituality transformation. *Journal of Religion and Society*, 9(1), 50–66.
- Syukur, A. (2023). Modern Sufism and global challenges. *Journal of Islamic Modern Studies*, 7(2), 25–42.
- Syaiful, A. (2023). Religious moderation theory in Indonesia. *Journal of Islamic Moderation*, 5(1), 11–27.
- Yuliana, D. (2023). Social spirituality in Indonesian Islam. *Journal of Social Religion*, 8(2), 40–58.
- Yusuf, M. (2024). Adaptive transformation of Islamic tradition. *Journal of Religious Studies*, 13(1), 33–49.
- Zainuddin, A. (2025). Ethical sufism in modern society. *Journal of Islamic Ethics and Society*, 12(1), 15–33.